

BAB II IMAM SYAFI'I SANG PENGEMBARA ILMU

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Tokoh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tokoh merupakan orang yang terkenal dan menjadi panutan di masyarakat. Untuk melihat ketokohan seseorang, bisa dilihat dari karya atau pun kegiatan yang dilakukan. Misalnya ketokohan bisa dilihat dari sisi jabatan yang dipegang dalam sebuah organisasi atau pemimpin lembaga. Seorang tokoh bisa juga dilihat dalam bidang tertentu yang memberikan sumbangsih pada masyarakat dengan hasil pikiran dan karya, yang dengan itu seseorang mendapatkan pengaruh besar bagi peningkatan kualitas masyarakat (Furchan dan Maimun, 2005, h.11). Selain itu, seorang tokoh harus memiliki keistimewaan yang berbeda dari kebanyakan orang, seperti berbeda keahlian dibidang berbeda.

II.1.2 Mazhab

Menurut Ishomuddin (2012) Mazhab secara bahasa memiliki makna *al-mu'taqad*, yaitu diyakini. Selain itu kata Mazhab bermakna *at-thariqah*, yaitu jalan atau metode. Secara istilah Mazhab merupakan sesuatu yang menjadi pendapat imam atau ahli agama tentang hukum suatu perkara yang didasarkan pada sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Istilah Mazhab dalam *fiqih* secara umum memiliki dua pengertian:

1. Mazhab merupakan jalan yang dipilih oleh seorang imam mujtahid untuk menentukan hukum berlandaskan Al-Quran dan Hadis.
2. Mazhab merupakan pendapat hukum suatu perkara dari seorang imam mujtahid tentang suatu hukum dengan berlandaskan Al-Quran dan Hadis.

Mazhab pertama kali muncul sekitar abad ke-3 Hijriyah. Terdapat banyak Mazhab *fiqih* dalam Islam, namun ada empat Mazhab yang paling terkenal, dan tersebar di seluruh dunia sampai sekarang, diantaranya Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.

II.1.3 Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pendidikan umum, biasanya bertujuan memberikan ilmu pengetahuan dan mengajarkan kedewasaan berpikir peserta didik. Pendidikan Islam mempunyai ciri yang berbeda jika dibandingkan dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam yang paling penting adalah mengajarkan peserta didik agar mengetahui tentang dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tinggal di alam semesta ini. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam yaitu mengajarkan pada peserta didik untuk memiliki kesadaran pada diri sendiri yang membawa tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial, dan mendidik peserta didik supaya menjadi manusia yang baik sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh* (Imam Syafe'i, 2015, h.165).

Tujuan Umum dalam Pendidikan Islam dikelompokkan menjadi 5, antara lain:

- Pendidikan sebagai pembentuk akhlak mulia.
- Persiapan diri untuk kehidupan di dunia dan akhirat.
- Melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam dunia usaha, dengan tujuan mencari rezeki yang profesional;
- Mengembangkan semangat ilmiah pada peserta didik agar selalu belajar dan memperdalam keilmu;
- Mempersiapkan para peserta didik yang memiliki sikap profesional dalam bidang pekerjaan.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Tokoh Imam Syafi'i

Imam Syafi'i merupakan tokoh ulama Islam yang memiliki sumbangsih besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Beliau menghabiskan hidupnya dalam mempelajari ilmu pengetahuan untuk diajarkan kembali dalam pendidikan di masyarakat. Beliau merupakan *qudwatun hasanah* (tauladan yang baik) dalam kehidupannya, perilakunya, serta peninggalannya.

Nama lengkap Imam Syafi'i yaitu Muhammad bin Idris bin Al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi'i bin As-Saaib bin 'Ubaid bin 'Abd Yaziid bin Hasyim bin Al-Mutholib

bin 'Abdi Manaaf, pada nasab beliau berakhir kepada Abdu Manaaf yang merupakan kakek buyut Nabi Muhammad saw. Abdul Mutholib merupakan saudara dari Hasyim ayahnya Abdul Mutholib yang merupakan kakek Nabi Muhammad saw. Nama Syafi'i dinisbatkan pada nama kakeknya yang ketiga, yaitu Syafi'i bin As-Saaib, yang kemudian dikenal di masyarakat dengan nama Imam Syafi'i (Abbas, 2004, h.14).

Ibunya bernama Fathimah Al-Azdiyyah berasal dari suku Azdiah. Imam Syafi'i lahir pada tahun 150 H di Ghaza, Palestina. Imam Syafi'i hidup dalam 2 zaman, beliau lahir pada masa Khalifah Umayyah, kemudian meninggal dunia pada masa Khalifah Abbasiyah.



Gambar II.1 Imam Syafi'i

Sumber: <https://www.hidayatullah.com/imam-As-Syafii-2yjsl4ziadsvv89pir38cg.jpg>

(Diakses pada 8 November 2019)

II.2.1.1 Imam Syafi'i Sebagai Pendiri Mazhab

Madzhab Syafi'i berdiri setelah melalui proses panjang. Syekh Ali Jum'ah dalam buku Sejarah *Ushul fiqih* menjelaskan ada lima tahap perkembangan Mazhab Syafi'i hingga sampai kepada umat Islam sampai sekarang ini, antara lain sebagai berikut.

- Fase persiapan, yaitu setelah Imam Malik meninggal sampai Imam Syafi'i melakukan perjalanan ke Baghdad, Irak kedua kalinya tahun 195 H.

- Fase madzhab *qadim*, fase tersebut diawali sejak Imam Syafi'i kembali ke Baghdad pada kunjungan kedua kalinya, lalu Imam Syafi'i pindah ke Mesir pada tahun 199 H.
- Fase penyempurnaan, yaitu fase pemantapan pembentukan madzhab baru dimulai sejak menetap di Mesir sampai meninggal pada tahun 204 H.
- Fase penyelesaian pendapat serta hasil pikiran Imam Syafi'i oleh para murid-muridnya, dimulai sejak Imam Syafi'i meninggal sampai pada pertengahan abad ke-5 H.
- Fase stabil, pada fase ini muncul kitab-kitab yang berisi pendapat dalam madzhab Syafi'i, Imam al-Muzanni yang menulis kitab *al-Mukhtashar*, yaitu ringkasan dari kitab *al-Umm* karya Imam Syafi'i.

Imam Syafi'i menyebarkan Mazhabnya pertama kali di daerah Irak dan Mesir. Lalu diikuti oleh para muridnya yang menyebarkan Mazhab, hingga akhirnya membuat Mazhab Syafi'i menjadi mayoritas di daerah persisir Mesir, di sebagian besar wilayah Syam, beberapa wilayah di negeri Yaman, Hijaz, dan Asia Tengah (Abbas, 2004, h. 97-98).

Bagi umat Islam di Indonesia, mayoritas mengikuti Mazhab Syafi'i. Hal tersebut tidak lepas dari penyebar Islam pertama kali ke Indonesia yang menganut Mazhab Syafi'i. Kesultanan Islam pertama di Indonesia yaitu Samudra Pasai yang merupakan menganut Mazhab Syafi'i. Menurut Rinaldi (2002) mengutip dari *Gema Islam*, Baik Sultan Al-Malik al-Shaleh atau Sultan Al-Malik al-Zahir, keduanya telah berhasil menanamkan Islam *Ahli Sunnah wal Jama'ah* menganut Mazhab Syafi'i di Aceh dan tersebar ke seluruh Indonesia.

Menurut Rijal Mumazziq (2017) jika penguatan Islam di pulau Jawa dimulai dari pengokohan nilai-nilai Islam lewat ajaran tasawuf, di pulau Sumatera pengokohan Islam dimulai dengan penguatan bidang *fiqih*. Mutfi Aceh pada era Sultan Iskandar Tsani yaitu Syekh Nuruddin Ar-Raniri melindungi masyarakat dari ajaran tasawuf falsafi ajaran Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Syamsudin Sumatrani, yang sebelumnya berkembang pada era Sultan Iskandar Muda. Syaikh Nuruddin Ar-

Raniri lahir di India, dan menjadi mufti di Aceh yang kemudian membumikan Madzhab Syafi'i di Indonesia. Penguatan ajaran *fiqih* Madzhab Syafi'i semakin berkembang ketika Syekh Nuruddin Ar-Raniri menulis kitab *fiqih*, *As-Shirath al-Mustaqim*.

Faktor lain yang menyebabkan Indonesia mayoritas menganut Mazhab syafi'i yaitu peran dari Organisasi Islam Di Indonesia. Salah satunya yaitu Nahdlatul Ulama (NU) sebagai Organisasi Islam terbesar di Indonesia. Nahdlatul Ulama (NU) merupakan Organisasi Islam yang sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Nahdlatul Ulama (NU) menaungi lebih dari dua ribu pesantren, hal tersebut yang membuat Mazhab Syafi'i mengakar di masyarakat. Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi pasal 5 menyebutkan bahwa:

Nahdlatul Ulama beraqidah Islam menurut faham Ahlusunnah wal Jama'ah dalam bidang aqidah mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi; dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari Madzhab Empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali); dan dalam bidang tasawuf mengikuti madzhab Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.

II.2.1.1 Imam Syafi'i Sebagai Sastrawan

Selain dikenal di masyarakat sebagai ahli *fiqih*, Imam Syafi'i juga seorang sastrawan yang memiliki karya sastra dalam bentuk syair. Imam Ahmad dalam buku *Diwan Syafi'i* (2003, h.23), mengatakan: "*Seseorang tidak akan menemukan orang alim yang banyak menulis kecuali Syafi'i yang mampu memanggul kedua keterampilan itu*".

Imam Syafi'i mempelajari bahasa, syair, dan sastra Arab dari suku Huzail selama dua puluh tahun disela-sela kesibukannya menuntut ilmu di Makkah. Karya sastra Imam Syafi'i berupa syair dengan berbagai tema yaitu tentang budi pekerti, pergaulan, menuntut ilmu, cinta, ketuhanan, dan sebagainya. Tidak seperti ulama pada umumnya yang menyampaikan ajaran agama Islam dengan dakwah, Imam Syafi'i juga menyampaikannya melalui karya sastra berupa syair.

Beberapa syair dibuat berdasarkan pengalaman pribadi, salah satu tema syairnya yaitu tentang perantauan. Imam Syafi'i sudah terbiasanya diajak merantau bersama ibunya sejak kecil, mulai dari Gaza pindah ke Makkah, Madinah, kemudian merantau sendiri ke Yaman, Baghdad, kemudian kembali lagi ke Makkah. Kemudian merantau lagi ke Baghdad, dan terakhir ke Mesir. Berikut salah satu bait syair Imam Syafi'i tentang pentingnya merantau:

“Orang berakal dan beradab tidak pantas bermalas-malas. Oleh karenanya, tinggalkanlah kampung halaman dan merantaulah ke negeri orang.”

Salim (2019) menjelaskan makna bait syair tersebut bahwa:

Bagi orang berakal yang menetap di satu tempat, dan tidak berpindah kemana-mana, sangat tidak dianjurkan. Sebab, yang demikian ini tidak akan dapat menambah pengalaman hidupnya, apalagi pengalaman keilmuan. Oleh karena itu, merantaulah kalian ke negeri orang, carilah pengalaman sebanyak mungkin. Sebab, bumi Allah Swt. Itu amatlah luas. (h.66)

II.2.1.3 Kitab Populer Karangan Imam Syafi'i

Banyak karya-karya kitab yang di tulis oleh Imam Syafi'i semasa hidupnya. Menurut Abu Muhammad Al-Husain Al-Marwazy, karya-karya Imam Syafi'i secara keseluruhan mencapai 113 kitab yang terdiri dari kitab tafsir, *fiqih*, sastra dan sebagainya.

Salah satu kitab yang terkenal yaitu kitab *Al-Umm*, secara bahasa berarti induk. Dalam kitab tersebut memuat tentang hasil pemikiran Imam Syafi'i yang sudah disusun dalam bentuk juz dan jilid yang memuat bahasan tentang berbagai permasalahan mulai dari bersuci, ibadah, amaliyah, sampai masalah peradilan seperti muamalat, dan lain-lain. Kitab ini dijadikan sebagai dasar bagi Mazhabnya. Kemudian kitab *Ar-Risalah*, yaitu kitab *Ushul fiqih* pertama di dunia. Kitab tersebut berisi kaidah *Ushul fiqih* yang isinya menjelaskan tentang pokok landasan Imam Syafi'i dalam mengambil sebuah keputusan hukum (Hidayat, 2018, h.116).

II.2.2 Perjalanan Imam Syafi'i Dalam Menuntut Ilmu

II.2.2.1 Awal Pendidikan Imam Syafi'i Di Makkah

Andirja (2013) menyatakan Ayah Imam Syafi'i meninggal saat itu belum berumur dua tahun, ibunya yaitu Fathimah Al-Azdiyyah membesarkan dan mendidik beliau. Kondisi ekonomi keluarga Imam Syafi'i tidak begitu bagus, kesulitan secara ekonomi dan kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi dari bantuan kerabatnya dari suku Quraisy. Demi memperoleh pendidikan yang lebih baik, ibunya memutuskan untuk pindah ke tanah Hijaz dan tinggal di sebuah kampung yang bernama Al-Khaif, yang letaknya tidak jauh dari Masjidil Haram, Makkah (Asy-Syaqawi, 2014, h. 3). Sesuai dengan tujuan pindah ke Mekah, kesehariannya sangat dimanfaatkan untuk belajar, pembentukan pribadi, dan mempelajari ilmu yang bermanfaat.

Kecerdasan Imam Syafi'i sudah terlihat sejak kecil. Andirja (2013) menjelaskan pendidikan Imam Syafi'i dimulai dengan belajar Al-Quran, hingga mampu merangpungkan hafalan Al-Quran diusia tujuh tahun, serta mampu menghafal kitab *Al-Muwatta'* yang ditulis Imam Malik diusia 10 tahun. Pada masa kecil, Imam Syafi'i diantar ibunya ke *kuttab*, yaitu lembaga pendidikan tingkat paling rendah pada masa itu, dengan tujuan Imam Syafi'i mulai belajar membaca dan menghafal Al-Quran. Ibu Imam Syafi'i tidak memiliki harta untuk membayar guru. Namun karena ingatan Imam Syafi'i yang bagus, beliau selalu bisa menghafal setiap pelajaran yang diterima dari gurunya, akhirnya guru tersebut rela tidak dibayar (Suwaidan, 2014, h.29).

Meskipun dibesarkan dalam kondisi ekonomi keluarga yang sulit, tidak menjadikan rendah diri, namun Imam Syafi'i rajin belajar ilmu Hadis bersama para ulama yang ada di Makkah. Setelah selesai belajar Al-Quran, Imam Syafi'i biasa pergi ke Masjid untuk berkumpul bersama ulama. Kemudian meyimak suatu masalah atau satu pembahasan Hadis. Hidup dalam kondisi kesulitan ekonomi, dan tidak memiliki harta untuk membeli kertas sebagai tempat menulis, Imam Syafi'i terpaksa mengumpulkan pelepah kurma, bebatuan, dan tulang untuk dijadikan alat tulis (Syurbasi, 2001, h.143).

Imam Syafi'i menambah keilmuannya dengan mempelajari pendidikan bahasa dan sastra. Imam Syafi'i rutin pergi ke kawasan pegunungan tempat perkemahan suku Huzail. Suku Huzail merupakan suku yang paling pandai bahasa Arab pada waktu itu (Hidayat, 2018, h.113). Imam Syafi'i mendalami pendidikan bahasa dan syair-syair Arab dari suku Huzail, hingga menjadi ahli dalam syair-syair suku Huzail, dan menguasai keilmuan bahasa dan sastra.

Setelah menguasai Al-Quran dan sastra Arab dengan sempurna, pendidikannya dilengkapi dengan pelajaran *fiqih*. Ketika tinggal di Makkah, Imam Syafi'i mulai belajar *fiqih* di bawah bimbingan beberapa orang ulama terkemuka pada masa tersebut, yaitu Muslim bin Khalid Az-Zinji, yang merupakan Mufti Makkah (Syurbasi, 2001, h. 149).

Imam Syafi'i telah memperoleh kedudukan yang tinggi di usia muda. Dengan memiliki ingatan yang kuat, serta kecerdasannya, Imam Syafi'i dapat menguasai tafsir dan menghafal hadis-hadis yang penting sebagai bahan kajian dalam ilmu *fiqih*, dan beliau mampu menguasai metode *istinbat* (penggalian hukum). Oleh karena itu, dalam usia yang masih 15 tahun, telah mendapatkan restu dari gurunya, Muslim bin Khalid al-Zanji untuk mengeluarkan fatwa (Ajib, 2018, h.9).

II.2.2.2 Pergi Menuntut Ilmu ke Berbagai Daerah

Tidak hanya menuntut ilmu di Makkah, ketika remaja, Imam Syafi'i pergi ke Madinah untuk memperdalam ilmu hadis. Kota Madinah menjadi tujuan utama dalam mempelajari ilmu Hadis, dikarenakan kota Madinah saat itu merupakan tempat para ulama besar serta pusatnya aliran *Ahl al-Hadits*. Banyak penuntut ilmu berdatangan dari berbagai daerah untuk belajar ilmu Hadis di Madinah. Selama di Madinah Imam Syafi'i berguru pada ulama masyhur saat itu yaitu Imam Malik bin Anas. Imam Malik bin Anas merupakan ulama paling berpengaruh dikalangan para ahli *fiqih Ahl al-Hadits*.

Selama tinggal di Madinah, keseharian Imam Syafi'i sangat dimanfaatkan untuk pendidikan, dan memperdalam pengetahuan ilmu Hadis, hingga menjadikan Imam

Syafi'i murid yang paling menonjol dibanding murid lain Imam Malik, bahkan memperoleh izin untuk berfatwa (Hidayat, 2018, h.113). Selain belajar kepada Imam Malik, Imam Syafi'i belajar pada ulama terkemuka lainnya di Madinah seperti Abdul 'aziz bin Muhammad Ad-Dawardi, Ibrahim bin Sa'ad Al-Ansari, Muhammad Said bin Abi Fudaik, dan Ibrahim bin Yahya Al-Aslami, sehingga dapat memahami aliran *Ahl al-Hadits* yang pusatnya di Madinah. Di sela-sela kesibukannya menuntut ilmu di Madinah belajar kepada para ulama di Madinah, Imam Syafi'i kadang kembali ke Makkah mengunjungi ibunya, meskipun paling lama tinggal di Madinah bersama Imam Malik, sampai akhirnya Imam Malik meninggal pada tahun 179 H.

Dengan berbagai ilmu yang dikuasai, Imam Syafi'i sudah sangat terkenal di Makkah dan Madinah. Sehingga ketika Gubernur Yaman mengunjungi Makkah, dengan bantuan orang-orang Quraisy, Imam Syafi'i ditunjuk untuk menjadi seorang pejabat di Yaman (Ajib, 2018, h.11). Selama berada di Yaman, Imam Syafi'i menjalani kehidupan yang berbeda dengan ketika di Makkah dan Madinah. Ketika tinggal Makkah dan Madinah, beliau hanya sibuk dengan kegiatan menuntut ilmu dan mendalami kajian teoritis, pada periode ini beliau dituntut untuk terlibat dalam penerapan ilmu ke dalam praktek lapangan.

Pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, terjadi gejolak politik antara keluarga Abbas dan keluarga Ali (Hasan, 1997, h. 204). Imam Syafi'i mendapat cobaan, beliau dituduh bagian dari pengikut Alawiyyin (kelompok Syi'ah). Pada masa itu kelompok Alawiyyin adalah gerakan perlawanan yang menentang pemerintahan Abbasiyah. Khalifah Abbasiyah pada masa itu yaitu Harun Ar-Rasyid meminta Imam Syafi'i untuk menghadapnya. Oleh sebab itu, masa kerja Imam Syafi'i di Yaman tidak berlangsung lama. Pada tahun 184 H, Imam Syafi'i dibawa ke kota Baghdad, yang merupakan pusat pemerintahan Abbasiyah pada masa itu (Hidayat, 2018, h.114).

Imam Syafi'i diminta untuk menghadap pada Khalifah pada waktu itu yaitu Harun Al-Rasyid untuk membuktikan bahwa tidak bersalah, dan bukan bagian dari

pengikut Syiah. Khalifah Al-Rasyid percaya dengan pembelaan yang diberikan, setelah pembelaan yang diberikan Imam Syafi'i didukung oleh Muhammad bin Al-Hasan. Muhammad bin Al-Hasan ketika itu merupakan seorang hakim di pemerintahan Abbasiyah, dan juga merupakan tokoh ulama Mazhab Hanafi. Setelah bebas dari berbagai tuduhan, Imam Syafi'i sempat tinggal di Irak dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk belajar aliran *Ahl al-Ra'yi* yaitu ilmu fiqh yang berkembang di Irak. Berawal dari itu, Imam Syafi'i mengenal Muhammad bin Al-Hasan dan berguru kepadanya.

Imam Syafi'i pun mengakui mendapatkan banyak ilmu yang tidak didapatnya di Makkah dan Madinah, yang didapatnya di Irak. Cara belajar Imam Syafi'i berbeda ketika beliau belajar di Madinah dan di Irak. Ketika mempelajari fiqh aliran *Ahl al-Ra'yi*, Imam Syafi'i mempelajari berbagai kitab yang dimiliki di perpustakaan pribadinya Muhammad bin Al-Hasan, serta mendiskusikannya. Muhammad bin Al-Hasan memfasilitasi dan memberikan bantuan keuangan pada Imam Syafi'i selama tinggal di Irak. Imam Syafi'i mensinergikan ilmu yang didapat ketika belajar di Madinah dengan apa yang didapatnya di Irak. Oleh karena itu, Imam Syafi'i memahami berbagai keunggulan dan kekurangan yang ada pada kedua aliran tersebut.

II.2.2.3 Kembalinya Imam Syafi'i ke Makkah

Imam Syafi'i kembali ke Makkah setelah selama dua tahun belajar di Baghdad, dan menjadi seorang ulama yang dihormati. Di kota pertama Imam Syafi'i belajar, beliau aktif menjadi guru di Masjidil Haram, serta melakukan diskusi dengan banyak ulama yang datang kesana, terlebih ketika memasuki musim haji, sambil memperdalam ilmunya (Hidayat, 2018, h.115). Dengan pengetahuan yang luas tentang ilmu *fiqh* yang didapat ketika belajar di kota Mekah, Madinah, Yaman dan Irak, beliau mulai membuat landasan untuk dijadikan dasar untuk madzhab baru yang dibentuknya dari kedua aliran, yaitu *Ahl al-Ra'yi* dan *Ahl al-Hadits*.

Hidayat (2018, h. 125) menyatakan bahwa Imam Syafi'i mengatur waktu malam menjadi tiga bagian, yaitu sepertiga untuk belajar, sepertiga untuk beribadah, dan

sepertiga untuk tidur. Keseharian Imam Syafi'i sangat teratur, beliau rutin mengatur waktu secara terjadwal dan jarang keluar dari rencana yang telah diputuskan. Setiap waktu sangat dimanfaatkan untuk belajar dan berdakwah. Pada saat masa Khalifah Harun ar-Rasyid, Imam Syafi'i diminta untuk menjadi pejabat kembali, atau bahkan menjadi Gubernur di daerah yang diinginkan, namun beliau menolak dan lebih memilih berdakwah dan terus memperdalam ilmu.

II.2.3 Wafatnya Imam Syafi'i

Di masa tua menghabiskan waktunya di Mesir, Imam Syafi'i tetap menyibukan diri dengan berdakwah, mengajar, dan menulis kitab. Hal itu memberi dampak buruk bagi kesehatannya, Akibatnya, beliau terkena penyakit wasir. Meski begitu, Imam Syafi'i tetap melakukan rutinitasnya dan tidak terlalu memperhatikan kondisi kesehatannya. Hingga akhirnya Imam Syafi'i meninggal pada akhir bulan Rajab tahun 204 H dengan disaksikan muridnya yaitu Rabi al-Jizi (Syurbasi, 2001, h. 97).



Gambar II.2 Makam Imam Syafi'i

Sumber: <https://www.cheria-travel.com/2019/02/ziarah-ke-makam-imam-syafii-di-mesir.html>

(Diakses pada 8 November 2019)

II.3 Analisa Masalah

Pengumpulan data untuk mengetahui pengetahuan generasi muda tentang Imam Syafi'i dilakukan dengan dua acara yaitu kuisisioner, dan wawancara. Pengambilan kuisisioner dilakukan di kota Bandung, tepatnya di SMP Negeri 15 Bandung berlokasi di jalan Setiabudi No. 89. Responden berjumlah tiga puluh tiga orang berusia 13-15 tahun, dengan rincian 17 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Wawancara dilakukan kepada narasumber Asep Yahya, S.Ag yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 15 Bandung.

Untuk mengukur pengetahuan siswa tentang Imam Syafi'i, maka dibuat kuisisioner yang menanyakan tentang biografi Imam Syafi'i, seperti nama asli, tempat kelahiran, kitab karya Imam Syafi'i

Tabel II.1 Pengetahuan siswa tentang Imam Syafi'i

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah adik pernah mendengar tentang Imam Syafi'i?	26	7
Apakah adik tahu nama asli Imam Syafi'i?	6	27
Apakah adik tahu salah satu kitab karya Imam Syafi'i?	4	29
Selain Imam Syafi'i adalah seorang ulama, apakah adik tahu beliau juga merupakan pembuat syair?	2	31

Hasil kuisisioner yang diberikan kepada responden adalah 26 responden mengetahui tokoh Imam Syafi'i sebagai tokoh agama. Hanya ada 6 responden yang mengetahui nama asli serta kitab karangan Imam Syafi'i. Hanya ada 2 responden yang tahu bahwa Imam Syafi'i merupakan seorang sastrawan penulis syair. Kemudian 7 orang responden tidak mengetahui sama sekali tokoh Imam Syafi'i. Dari kuisisioner tersebut disimpulkan bahwa mayoritas siswa kurang mengenal tentang tokoh Imam Syafi'i, sebagian besar siswa hanya mengetahui Imam Syafi'i merupakan tokoh Islam.

Tabel II.2 Sumber informasi Imam Syafi'i

Jenis Kelamin	Pengajian	Orang tua	Internet/Digital	Buku tentang Imam Syafi'i
Laki-laki	4	1	7	1
Perempuan	2	0	9	2
Total	6	1	16	3

Dari 26 responden yang pernah mendengar atau mengetahui tentang Imam Syafi'i, sumber informasi sebagian besar didapat dari internet, yaitu 15 responden. Hanya 3 orang yang tahu dari membaca buku tentang Imam Syafi'i. Ada juga yang mengetahui tentang Imam Syafi'i dari pengajian sebanyak 6 orang, dan dari orang tua sebanyak 1 orang.

Tabel II.3 Ketertarikan mengetahui kisah hidup Imam Syafi'i

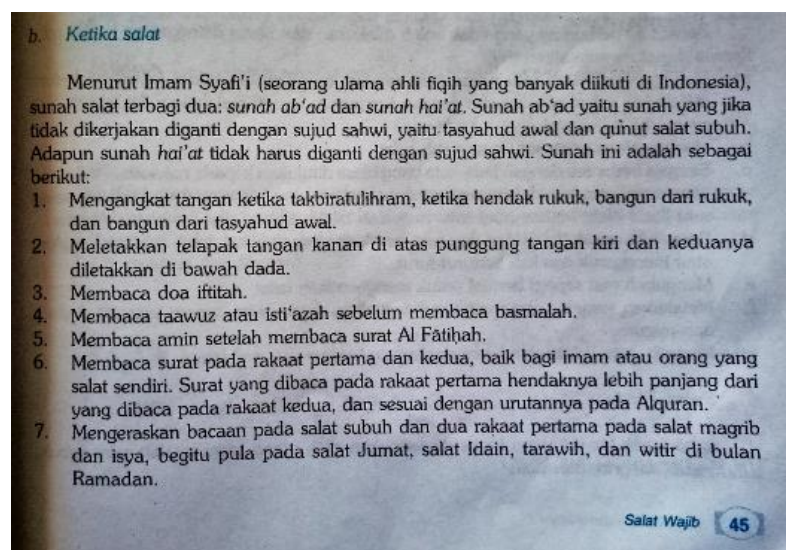
Jenis Kelamin	Tertarik	Ragu-ragu	Tidak Tertarik
Laki-laki	5	8	5
Perempuan	6	6	3
Total	11	14	8

Dari total 33 responden, yang tertarik untuk mengetahui kisah hidup Imam Syafi'i sebanyak 11 orang. Sebagian besar siswa menyatakan ragu-ragu, yaitu sebanyak 14 orang. Ada 8 responden yang tidak tertarik mengetahui kisah hidup Imam Syafi'i.

Media informasi tentang Imam Syafi'i yang ada di masyarakat lebih banyak berupa tulisan panjang yang memerlukan studi literasi, sedangkan berdasarkan penelitian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) menunjukkan bahwa tingkat aktivitas literasi masyarakat masih tergolong rendah. Media informasi lain yang sering ditemukan yaitu ceramah atau pengajian. Namun berdasarkan kuisisioner yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa minat remaja untuk menghadiri ceramah atau

pengajian tergolong rendah. Ditambah dengan era globalisasi sekarang ini, para remaja justru lebih mengidolakan artis-artis luar negeri seperti artis korea.

Menurut Asep Yahya, S.Ag dalam wawancara (2018) mengungkapkan, dalam pelajar Pendidikan Agama Islam di SMP tidak ada pembahasan tentang Imam Syafi'i. Tidak adanya pembahasan tentang Imam Syafi'i ataupun ulama klasik yang lain dikarenakan pembahasannya terlalu berat. Pelajaran di Sekolah hanya membahas *fiqih* secara umum tidak spesifik pada Mazhab, yang terpenting para siswa mengetahui bagaimana tata cara beribadah. Meskipun materi yang di ajarkan pada siswa memang lebih condong pada Mazhab Syafi'i. Ada sedikit Mazhab *fiqih* Syafi'i dalam shalat yang dibahas karena ada perbedaan dalam masyarakat salah satunya tentang qunut subuh, agar siswa tidak salah paham ketika terjadi perbedaan dalam masyarakat.



Gambar II.3 Pembahasan fiqih Imam Syafi'i dalam buku pegangan siswa
Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2018)

Adapun sejarah yang dibahas dalam pendidikan Pendidikan Agama Islam hanya sampai pada masa *Khulafaur Rasyidin*, yaitu empat orang khalifah (pemimpin) sebagai penerus kepemimpinan sepeninggalan Nabi Muhammad Saw wafat, yaitu Abu Bakar Ash Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib.

Media informasi tentang Imam Syafi'i yang ada di masyarakat lebih banyak berupa tulisan panjang yang memerlukan studi literasi. Sedangkan berdasarkan penelitian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) menunjukkan bahwa tingkat aktivitas literasi masyarakat masih tergolong rendah. Media informasi lain yang sering ditemukan yaitu ceramah atau pengajian. Namun berdasarkan kuisioner yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa minat remaja untuk menghadiri ceramah atau pengajian tergolong rendah. Ditambah dengan era globalisasi sekarang ini, para remaja justru lebih mengidolakan artis-artis luar negeri seperti artis korea.

II.4 Resume

Imam Syafi'i merupakan ulama besar yang memiliki banyak sumbangsih pemikiran dalam keilmuan Islam, serta merupakan pendiri Mazhab Syafi'i yang paling banyak dianut oleh umat Islam di Indonesia. Namun, banyak generasi muda tidak mengenal lebih jauh sosok Imam Syafi'i. Hal itu disebabkan oleh media informasi yang ada mengenai Imam Syafi'i lebih banyak berupa buku atau tulis panjang. Selain itu untuk mempelajari sejarah tentang Imam Syafi'i secara lengkap dibutuhkan studi literatur dengan buku yang tebal, sehingga remaja pada umumnya tidak mengenal lebih jauh sosok Imam Syafi'i.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan pembahasan masalah yang telah diuraikan, maka solusi yang diperlukan media informasi yang mampu mengenalkan sosok Imam Syafi'i kepada generasi muda. Pembuatan media informasi mengenai Imam Syafi'i bertujuan agar tokoh Imam Syafi'i tidak hanya diketahui sebagai seorang ulama, namun juga mengenal lebih jauh tentang sosok beliau. Kisah dalam mencari ilmu dapat menjadi teladan bagi generasi muda. Media informasi dibuat menjadi sebuah multimedia interaktif dalam bentuk aplikasi gawai, karena generasi muda sekarang lebih tertarik dengan media digital.